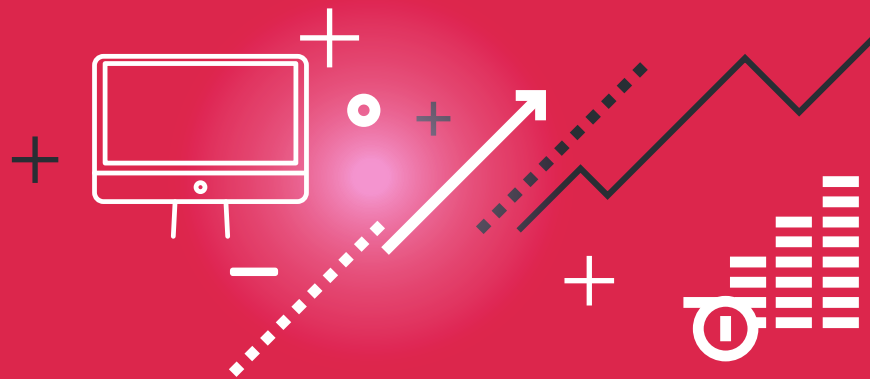


MARKET FOCUS

7 FEBRUARY 2018



Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah menguat +5,46% selama Januari 2019 ke level 6532,97, sebuah kenaikan bulanan terbesar sejak Desember 2017. Jika diukur dalam mata uang USD, IHSG menguat lebih tinggi lagi yaitu sebanyak +9,9%, kenaikan tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini didorong oleh besarnya arus modal masuk dari investor asing, dipicu oleh meningkatnya daya tarik pasar saham Indonesia di mata investor asing.

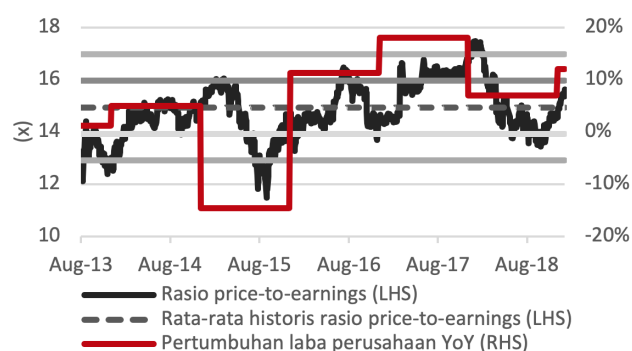
Arus modal asing masuk dengan nilai besar ke pasar saham Indonesia di bulan Januari 2019. Selama bulan Januari 2019, investor asing mencatatkan pembelian sebesar Rp13.82 triliun di pasar saham Indonesia, seiring dengan pembelian investor asing yang terjadi di pasar obligasi yaitu Rp19.81 triliun. Hal ini berbeda dengan situasi di bulan Desember 2018 dimana investor asing mencatatkan penjualan sebesar Rp5.1 triliun. Nilai pembelian investor asing di bulan Januari 2019 ini merupakan yang terbesar dalam 22 bulan terakhir. Nilai ini juga yang terbesar apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain dan ketiga terbesar di antara negara-negara Asia Pasifik selain Jepang.

Besarnya arus masuk modal asing di Januari 2019 ini tercermin juga pada nilai tukar Rupiah. Seiring dengan besarnya arus masuk modal asing, kurs Rupiah terhadap mata uang USD menguat sebesar 2,9% menjadi Rp13973/US di akhir Januari 2019. Menurut data historikal, penguatan kurs Rupiah terhadap USD memiliki korelasi positif terhadap kinerja IHSG di masa lalu.

Faktor apa saja yang melatarbelakangi besarnya pembelian investor asing di Januari 2019 ini? Beberapa faktor, eksternal maupun internal domestik, teknikal maupun fundamental, memberikan andil besar dalam meningkatnya daya tarik pasar saham Indonesia di mata investor asing, antara lain:

- 1. Prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menarik dan kondisi fiskal dan moneter Indonesia yang solid.** Dibandingkan dengan negara – negara berkembang lainnya, fundamental ekonomi Indonesia relatif kuat. Hal ini tercermin pada struktur APBN pemerintah dengan angka deficit anggaran yang rendah dan terjaga. Di sisi lain, kebijakan moneter oleh Bank Indonesia selama ini cukup proaktif dan disiplin, sehingga tingkat sukubunga acuan Bank Indonesia saat ini sudah pada posisi ahead of the curve dengan spread terhadap suku bunga acuan Amerika Serikat (AS) yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara–negara berkembang lainnya.
- 2. Prospek pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan Indonesia di tahun 2019 lebih tinggi dibanding tahun lalu.** Laba perusahaan–perusahaan Indonesia diperkirakan hanya tumbuh sebesar 7-8% yoy pada tahun 2018. Di tahun 2019, pertumbuhan laba perusahaan–perusahaan ini diperkirakan berada pada kisaran 11-12%, lebih tinggi dibanding angka pertumbuhan di 2018. Ekspektasi pertumbuhan laba ini merupakan kedua tertinggi di antara negara-negara ASEAN dan ketiga tertinggi di antara negara-negara Asia Pasifik. Angka ekspektasi pertumbuhan ini pun masih dapat menjadi lebih tinggi lagi jika nilai tukar Rupiah terus menguat.
- 3. Valuasi IHSG masih cukup menarik berkat potensi pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan yang cukup tinggi.** IHSG telah bergerak naik sejak akhir bulan Oktober 2018 dan valuasi rasio price-to-earnings IHSG telah berada di atas rata-rata historis 5 tahun terakhir. Namun, potensi pertumbuhan laba di tahun 2019 yang masih cukup tinggi ini dapat berpeluang meningkatkan valuasi IHSG. Data historikal menunjukkan bahwa valuasi rasio price-to-earnings IHSG selalu berada diatas rata-rata historis di tahun ketika laba perusahaan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Figur 1: Valuasi rasio price-to-earnings IHSG berada di atas rata-rata historis di saat pertumbuhan laba perusahaan tinggi

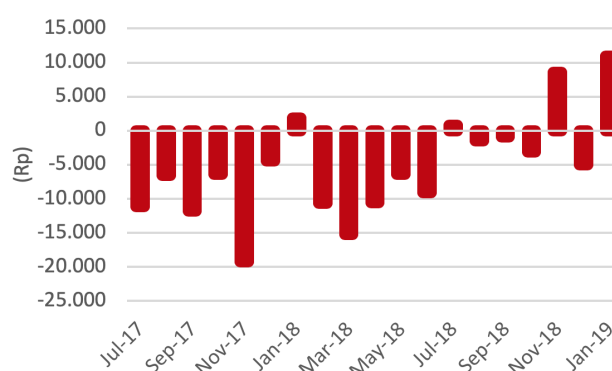


Sumber: Bloomberg, Citi, Mandiri sekuritas

- Perubahan arah kebijakan The Fed menjadi lebih akomodatif di akhir Januari 2019 memberi angin positif bagi pasar modal negara berkembang seperti Indonesia.** 1) Jeda kenaikan suku bunga acuan AS ini memberikan ekspektasi akan potensi membaiknya pertumbuhan ekonomi global, disaat adanya sinyal perlambatan saat ini. 2) Jeda ini dapat berdampak pada pelemahan nilai tukar USD, yang dapat menopang apresiasi nilai tukar Rupiah dan menurunkan defisit neraca perdagangan Indonesia. 3) Jeda kenaikan suku bunga acuan AS ini akan semakin membuat aset finansial Indonesia relatif menarik, berkat tingkat imbal hasil obligasi Indonesia di kisaran 7,9% saat ini yang masih memberikan spread terhadap Treasury Yield AS yang cukup tinggi.
- Optimisme akan terjadinya kesepakatan dagang dalam negosiasi antara AS dan Tiongkok yang sedang berlangsung.** Meredanya tensi perang dagang antara AS – Tiongkok dan kemungkinan terjadinya sebuah kesepakatan dapat berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi global yang saat ini cenderung melemah. Hal ini pada akhirnya akan membantu meningkatkan nilai ekspor, tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan negara serta laba perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia.

- Diperkirakan masih cukup banyak dana investor asing yang belum kembali masuk ke pasar saham Indonesia.** Sejak semester kedua tahun 2017 hingga akhir tahun 2018, investor asing telah mencatatkan arus modal keluar yang sangat besar, yaitu IDR 111 triliun. Jumlah arus dana masuk yang tercatat di bulan Januari 2019 yaitu IDR13.82 triliun, masih relatif kecil yaitu hanya 12,5% dari total arus dana asing yang telah keluar selama 2017-2018.

Figur 2: Nilai Net-Buy(Sell) bulanan investor asing di pasar saham Indonesia; masih banyak dana investor asing yang belum kembali



Sumber: Bloomberg

Faktor-faktor tersebut di atas diperkirakan akan meningkatkan daya tarik pasar saham Indonesia dalam waktu beberapa bulan ke depan. Selama faktor-faktor tersebut di atas tetap berkelanjutan dan tidak ada perubahan fundamental lainnya dalam waktu dekat ini, arus masuk modal asing yang besar di awal tahun ini masih berpotensi berlanjut. Hal ini akan dapat menopang penguatan nilai tukar Rupiah serta potensi kinerja positif IHSG di tahun 2019.

Disclaimer:

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian atau pun secara keseluruhan kepada pihak lain mana pun tanpa persetujuan tertulis dari PT AIA FINANCIAL. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian, atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapan pun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para nasabah disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan kami. Laporan ini disiapkan oleh PT AIA FINANCIAL dan hanya digunakan sebagai informasi saja. Investasi pada produk unit link mengandung risiko, termasuk namun tidak terbatas pada risiko politik, risiko perubahan peraturan pemerintah atau perundang-undangan lainnya, risiko perubahan tingkat suku bunga, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko perubahan nilai ekuitas dan risiko perubahan nilai tukar mata uang. Kinerja investasi tidak dijamin, nilai unit dan hasil investasi dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan.